

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian neonatal (AKN) di Indonesia merupakan yang tertinggi ketiga di Asia Tenggara dengan 9,3 kematian per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2022 sampai 2023, tercatat peningkatan jumlah jumlah kematian neonatal dari 20.882 menjadi 29.9454 (SKI Hal.24 2023).

Badan Pusat Statistik mencatat dalam rentang 50 tahun, penurunan Angka Kematian Bayi di Jawa Barat mencapai 90 persen. AKB menurun signifikan dari 26 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 13,56 per 1.000 kelahiran hidup selama satu dekade terakhir dan angka ini lebih rendah dari AKB rata-rata nasional. Plt. Kepala Dinas Kesehatan (Kadinkes) Jabar Nina Susana Dewi mengatakan, turunnya AKB di Jabar menunjukkan orang tua semakin sadar untuk memeriksakan kehamilannya secara rutin (minimal enam kali selama kehamilan) termasuk memeriksakan kesehatan bayinya pasca lahir (Dinkes JABAR, 2023).

Kasus kematian bayi (AKB) di Kabupaten Subang yang terjadi pada tahun 2023 adalah sebanyak 135 kasus yang terdiri dari 127 kasus kematian neonatal (0- 28 hari) dan 8 kasus kematian bayi (29 hari - 11 bulan). Adapun penyebab kematian neonatal paling tinggi adalah penyebab lain-lain sebesar 52 kasus (38,5%), BBLR 34 kasus (25,2%), Asfiksia 31 kasus (23%), kelainan kongenital 13 kasus (9,6%), infeksi 4 kasus (3%), dan pneumonia 1 kasus (0,7%) (Dinkes Kabupaten Subang, 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen – atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. UNICEF dan WHO terus mendukung pemerintah dalam melindungi, mempromosikan dan mendukung praktik-praktik menyusui secara optimum dengan berbagi alat dan sumber daya untuk membantu penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan

Menyusui, memperkuat kapasitas pemerintah untuk dapat menyediakan layanan konseling menyusui yang berkualitas dan mengumpulkan bukti untuk mendorong tindakan yang lebih tegas terhadap pemasaran produk pengganti ASI yang tidak tepat (*World Health Organization*, 2022).

Aturan mengenai pemberian ASI eksklusif telah tertuang dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Kedua aturan itu menyebutkan wajibnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan yang didukung oleh pengadaan fasilitas laktasi di berbagai tempat (Barao, V.A.R. 2022).

Sebelum mengkonsumsi ASI sebenarnya, bayi mengkonsumsi kolostrum terlebih dahulu. Adapun kandungan kolostrum berupa sel darah putih dan antibody yang tinggi daripada ASI matur. Level immunoglobulin A (IgA) yang dapat melindungi usus bayi yang rentan, mencegah masuknya kuman dan mencegah alergi makanan. Kolostrum akan terus berkurang dan berganti menjadi ASI matur setelah 2 minggu melahirkan. Bayi bisa mendapatkan kolostrum sejak satu jam pertama dengan cara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Rangkuti, 2022).

Menurut Siti Muniroh 2017, pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum menunjukan sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 14 ibu hamil (46,7%). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang. Pengetahuan ibu tentang kolostrum sangatlah penting, akan tetapi dengan pengetahuan yang kurang ibu tidak memberikan kolostrumnya pada bayi. Pengetahuan yang kurang dikarenakan hampir seluruh ibu kurang paham tentang kolostrum. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu (Muniroh, S. 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Praktek Mandiri Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang dari 10 orang ibu hamil, diketahui 7 orang (70%) tidak mengetahui tentang kolostrum dan manfaatnya. Terdapat 23 bayi yang mengalami diare dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu sehingga bayi tidak diberikan kolostrum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di PMB Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di P MB Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran umum pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2024.
2. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan umur di PMB Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2024.
3. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan pendidikan di PMB Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2024.
4. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan pekerjaan di PMB Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2024.
5. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir berdasarkan peritas di PMB Bidan N Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti dibidang kesehatan anak khususnya tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai pedoman atau acuan bagi institusi pendidikan untuk penulisan karya tulis ilmiah berikutnya.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi salah satu sarana informasi bagi ibu hamil untuk mengetahui tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.